

COPING MECHANISM RUMAH TANGGA PETANI PADI DI DAERAH RAWAN BANJIR KABUPATEN PANGANDARAN

by LPPM STMIK DCI

Submission date: 04-Nov-2022 05:41PM (UTC+0900)

Submission ID: 1944299693

File name: Artikel_Semnas_UMP_2019.docx (73.29K)

Word count: 3090

Character count: 18794

1
COPING MECHANISM RUMAH TANGGA PETANI PADI DI DAERAH RAWAN BANJIR KABUPATEN PANGANDARAN

Muhamad Nurdin Yusuf ⁽¹⁾, Lies Sulistyowaty ⁽²⁾, Tuhpawana PS ⁽²⁾, Nono Carsono ⁽²⁾
¹ Universitas Galuh, ² Universitas Padjadjaran
e-mail: muhamadnurdinyusuf@gmail.com

ABSTRAK

Banjir menyebabkan rendahnya ketahanan pangan rumah tangga petani, sehingga untuk mencukupi kebutuhan hidupnya petani melakukan upaya *coping* untuk menyelamatkan tingkat konsumsi. *Coping mechanism* yang dilakukan oleh rumah tangga petani di daerah rawan banjir sangat tergantung kepada sumberdaya *coping* yang dimiliki oleh masing-masing rumah tangga. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis *coping mechanism* yang dilakukan oleh rumah tangga petani di daerah rawan banjir. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah survai terhadap 247 rumah tangga petani yang ditentukan secara acak berstrata (*stratified random sampling*) berdasarkan tingkat ketahanan pangannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *coping mechanism* yang dilakukan oleh rumah tangga petani di daerah rawan banjir Kabupaten Pangandaran tergolong sedang.

Kata kunci: Ketahanan pangan, risiko, *coping mechanism*

ABSTRACT

Floods cause low household food security of farmers, so to make ends meet the farmers make coping to save consumption levels. Coping mechanism carried out by farm households in flooding areas is very dependent on coping resources owned by each household. This study aims to analyze the coping mechanism conducted by farm households in flooding areas. The method used in this study was a survey to 247 farm households that were determined stratified random sampling based on their level of food security. The results showed that coping mechanism conducted by farm households in flooding areas in Pangandaran Regency was classified as moderate.

1
Keywords: Food security, risk, coping mechanism

PENDAHULUAN

Pangan merupakan kebutuhan pokok yang harus tersedia setiap saat, baik kuantitas maupun kualitas, aman, bergizi, dan terjangkau oleh masyarakat. Kekurangan pangan tidak hanya dapat menimbulkan dampak sosial dan ekonomi bahkan lebih jauh dapat mengancam keamanan nasional. Walaupun di tingkat nasional dan propinsi, produksi padi mengalami peningkatan, ketahanan pangan di tingkat kabupaten/kota belum tentu dapat menjamin ketahanan pangan di tingkat rumah tangga. Menurut Saragih (2004), dikutip Sari dan Andrias

(2013), hal tersebut dapat terjadi karena ketahanan pangan dipengaruhi oleh 2 faktor utama yaitu *ability* (ketersediaan), dan *accessibility* (keterjangkauan).

Perubahan iklim merupakan salah satu ancaman serius bagi keberlanjutan produksi pangan dan sistem produksi pertanian pada umumnya yang menyebabkan jumlah penduduk rawan pangan serta daerah rawan bencana di Indonesia masih cukup tinggi (Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, 2011; Kementerian Pertanian, 2014).

Kecamatan Padaherang dan Kalipucang Kabupaten Pangandaran merupakan daerah yang rawan mengalami banjir bahkan hampir terjadi setiap tahun. Hal ini lebih disebabkan lokasi sawah yang lebih rendah dibandingkan dengan permukaan air sungai serta tingkat sedimentasi yang tinggi di Sungai Citanduy. Data Kementerian Lingkungan Hidup PPE Jawa (2015) menunjukkan bahwa total sedimentasi yang masuk ke Sungai Citanduy yang bermuara di Sagara Anakan adalah 5.000.000 m³ per tahun dan yang diendapkan di Laguna Sagara Anakan adalah 1.000.000 m³ per tahun.

Luas areal sawah yang terendam banjir di Kabupaten Pangandaran selama tahun 2014 seluas 2.728 hektar atau sebesar 16,93 persen dari total areal sawah yang ada di Kabupaten Pangandaran (Bappeda Kabupaten Pangandaran, 2015). Banjir menyebabkan rendahnya ketahanan pangan rumah tangga petani, sehingga untuk mencukupi kebutuhan hidupnya petani terpaksa menjalankan usaha lain di luar sektor pertanian. Terjadinya banjir yang sulit diprediksi menyebabkan daya adaptasi yang diterapkan rumah tangga petani bersifat penanggulangan, yaitu dengan melakukan aktivitas di luar usahatani (*off farm*) maupun di dalam usahatani itu sendiri (*on farm*) dengan pengalokasian input yang terbatas.

Sawah yang tergenang akibat banjir yang sering melanda kawasan tersebut mengindikasikan adanya masalah ketahanan pangan yang berdampak kepada kerentanan pangan. Keluarga biasanya akan melakukan *coping mechanism* untuk mengatasi permasalahan ketersediaan pangan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis *coping mechanism* yang dilakukan oleh rumah tangga petani di daerah rawan banjir Kabupaten Pangandaran.

METODE PENELITIAN

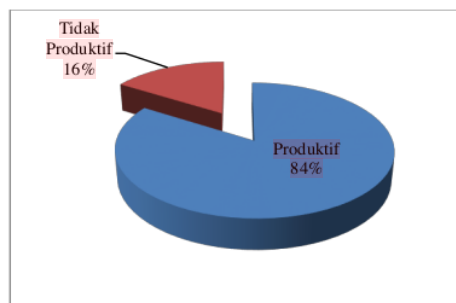
Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah survai terhadap rumah tangga petani padi sawah di daerah rawan banjir Kabupaten Pangandaran, yaitu Kecamatan Padaherang dan Kalipucang. Sampling rumah tangga petani ditentukan secara acak berstrata (*stratified random sampling*) sebanyak 247 rumah tangga berdasarkan tingkat ketahanan pangannya. Data yang digunakan adalah data primer yang diperoleh melalui wawancara serta

kuesioner yang telah dipersiapkan serta data sekunder yang diperoleh dari dinas dan instansi terkait. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif menggunakan tabulasi.

1 HASIL DAN PEMBAHASAN

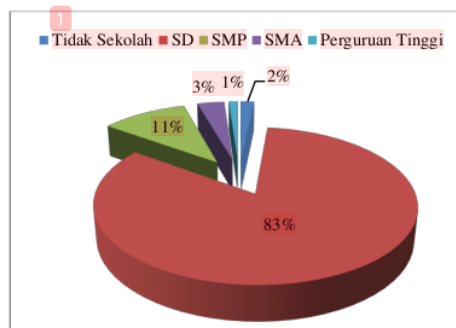
Karakteristik Petani

Karakteristik petani yang diteliti meliputi, umur, pendidikan, ukuran keluarga, dan luas lahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa umur petani bervariasi yang berkisar antara 28 sampai 92 tahun dan lebih didominasi oleh golongan usia produktif dengan rata-rata berumur 56 tahun (Gambar 1). Petani pada golongan usia produktif ini memungkinkan mereka untuk dapat mengakses sumber pendapatan lain di luar usahatani padi sawah sehingga dapat meningkatkan pendapatannya untuk mencukupi kebutuhan keluarganya.



Gambar 1.
Sebaran Umur Petani di Daerah Rawan Banjir Kabupaten Pangandaran

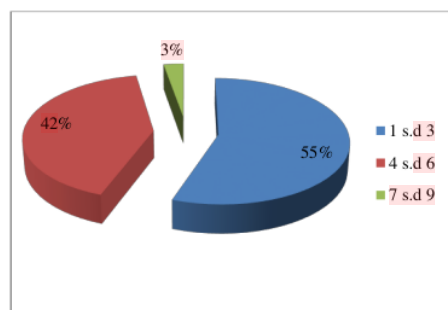
1 Sementara itu dilihat dari tingkat pendidikan, petani dengan pendidikan yang rendah ternyata lebih mendominasi (Gambar 2).



Gambar 2.
Sebaran Tingkat Pendidikan Petani di Daerah Rawan Banjir Kabupaten Pangandaran

1 Petani dengan pendidikan yang lebih tinggi lebih memungkinkan untuk dapat mengakses sumber pendapatan lain yang lebih tinggi. Hasil penelitian Mutiara (2008), menunjukkan bahwa semakin rendah pendidikan kepala keluarga, maka semakin banyak tindakan dan kedalaman *coping mechanism* yang mereka lakukan.

Ukuran keluarga dalam penelitian ini dihitung dari banyaknya anggota keluarga yang tinggal dalam satu rumah tangga petani. Secara umum dapat dikatakan bahwa ukuran keluarga petani di daerah penelitian termasuk ke dalam ukuran keluarga kecil (Gambar 3).

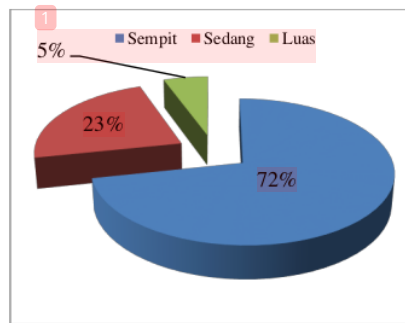


Gambar 3.

Sebaran Ukuran Keluarga Petani di Daerah Rawan Banjir Kabupaten Pangandaran

Gambar 3. menunjukkan bahwa jumlah keluarga kecil di perdesaan yang menunjukkan pandangan masyarakat agraris yang pada umumnya beranggapan “banyak anak banyak rejeki” tidak lagi diyakini. Disamping itu, hal ini juga menandakan keberhasilan program Keluarga Berencana (KB) yang dilaksanakan oleh pemerintah.

Luas lahan yang diusahakan oleh petani bervariasi, berkisar antara 0,04 – 3,50 hektar dengan rata-rata luas lahan yang diusahakan adalah 0,43 hektar. Petani dengan penguasaan lahan yang sempit ternyata paling mendominasi (Gambar 4). Menurut Karmana (2013), sempitnya penguasaan lahan yang dimiliki petani menyebabkan mereka terperangkap pada *bare for survive*, artinya usahatani yang dijalankan hanya cukup untuk bertahan hidup. Menurut Nurmanaf (2006), rumah tangga petani berlahan sempit di perdesaan dapat diidentifikasi sebagai kelompok masyarakat berpenghasilan rendah. Artinya, sebagian petani berlahan sempit merupakan bagian dari kelompok masyarakat miskin di perdesaan..



Gambar 4.
Sebaran Luas Lahan yang Diusahakan Petani di Daerah Rawan Banjir Kabupaten Pangandaran

Analisis *Coping Mechanism* Rumah Tangga Petani di Daerah Rawan Banjir Kabupaten Pangandaran

Coping mechanism yang dilakukan oleh rumah tangga petani di daerah rawan banjir Kabupaten Pangandaran sangat bervariasi dan sangat tergantung kepada sumberdaya *coping* yang dimiliki oleh masing-masing rumah tangga. Menurut Usfar (2002), *coping mechanism* yang dilakukan oleh rumah tangga petani dapat dibagi menjadi lima bagian, yaitu: melakukan aktivitas yang mendatangkan pendapatan, melakukan perubahan diet (pola makan), berbagai cara untuk mendapatkan (mengakses) makanan, berbagai cara untuk mendapatkan (mengakses) uang (tunai), hingga cara yang paling drastis dengan melakukan migrasi atau mengurangi jumlah anggota keluarga.

Tabel 1. menggambarkan bahwa dalam upaya meningkatkan pendapatan, rumah tangga petani di daerah rawan banjir lebih dominan mencari pekerjaan sampingan dengan berburuh tani maupun berburuh di luar sektor pertanian. Hasil wawancara dengan petani terungkap bahwa pada saat sawah mereka tergenang banjir biasanya mereka pergi ke kota untuk bekerja menjadi buruh bangunan ataupun berdagang, dan pulang kembali ke daerahnya masing-masing serta meninggalkan pekerjaannya sementara di kota pada saat musim tanam dan musim panen.

Hal ini sejalan dengan Scott (1976) dan Usfar (2002), yang menyatakan bahwa di wilayah dengan kerentanan ekologi tinggi, rumah tangga lapisan bawah seringkali hanya memiliki tenaga sebagai satu-satunya faktor produksi yang melimpah. *Coping mechanism* yang biasanya dilakukan oleh rumah tangga lapisan bawah adalah dengan mencari pekerjaan sampingan walaupun dengan hasil yang sangat kecil sampai kebutuhan minimalnya terpenuhi.

1 Pengembangan diversifikasi usaha dilakukan oleh petani ketika penghasilan dari kegiatan usahatani padi kurang atau bahkan tidak mencukupi kebutuhan rumah tangga petani. Hal ini yang disebut oleh Scoones (1998) sebagai strategi diversifikasi, yaitu menggunakan pola keragaman penghidupan yang merupakan usaha yang dilakukan dengan cara mencari pekerjaan lain selain di sektor pertanian untuk menambah pendapatan.

1 Pekerjaan tambahan menjadi pilihan rumah tangga petani dengan cara memanfaatkan waktu senggang untuk kegiatan produktif pada komoditi lain dan usaha non pertanian untuk mendapatkan tambahan pendapatan. Selain mencari pekerjaan sampingan, *coping mechanism* yang cukup dominan dilakukan oleh petani adalah menjual hasil kebun berupa buah-buahan serta kayu yang tumbuh dengan sendirinya di atas tanah warisan orang tuanya. Walaupun mereka memiliki kebun tetapi luasnya tidak seberapa dan biasanya kebun tersebut ditanami dengan tanaman hortikultura seperti terung, kacang panjang, cabai, tomat, serta tanaman bahan makanan pokok lainnya seperti singkong atau ubi jalar yang semuanya hanya diperuntukkan untuk kebutuhan konsumsi keluarga.

Peran istri cukup dominan dalam membantu suaminya mencari nafkah walaupun dengan frekwensi yang berbeda-beda. Biasanya istri petani bekerja menjadi buruh tani pada saat musim tanam dan musim panen untuk mendapatkan upah bawon. Walau demikian ada juga yang bekerja secara kontinyu dengan membuka warung kecil-kecilan, menjadi buruh konveksi, dan menjadi pembantu rumah tangga dalam upaya membantu suaminya mencari nafkah. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Hayati (2015), yang menyatakan bahwa partisipasi perempuan tani pada komponen akses pangan adalah dengan melakukan pekerjaan dalam upaya memenuhi kekurangan pangan (*coping ability*).

1 Tabel 1. Sebaran rumah tangga dalam meningkatkan pendapatan

Perilaku	Jawaban	n	%
Mencari pekerjaan sampingan	Tidak pernah	19	8
	Jarang	45	18
	Kadang-kadang	70	28
	Sering	38	15
	Selalu	75	30
	Total	247	100
Menjual hasil kebun	Tidak pernah	110	45
	Jarang	50	20
	Kadang-kadang	21	9
	Sering	23	9
	Selalu	43	17
	Total	247	100
Menjual ternak	Tidak pernah	234	94
	Jarang	5	2

Perilaku	Jawaban	n	%
	Kadang-kadang	2	1
	Sering	2	1
	Selalu	5	2
	Total	247	100
Menjual hasil kolam	Tidak pernah	129	52
	Jarang	60	24
	Kadang-kadang	15	6
	Sering	15	6
	Selalu	28	11
Melibatkan anak dalam bekerja	Tidak pernah	201	81
	Jarang	3	1
	Kadang-kadang	5	2
	Sering	15	6
	Selalu	23	9
Melibatkan istri dalam mencari nafkah	Tidak pernah	74	30
	Jarang	57	23
	Kadang-kadang	32	13
	Sering	30	12
	Selalu	54	22
	Total	247	100

Sumber: Data Primer diolah, 2018.

¹ *Coping mechanism* yang paling dominan dilakukan oleh rumah tangga petani dalam mengubah kebiasaan makan adalah mengganti sumber protein hewani dengan sumber protein nabati (Tabel 2). Hal ini bukan berarti mereka tidak pernah mengonsumsi pangan sumber protein hewani, tetapi biasanya mereka mengonsumsi pangan hewani berupa ikan 1-2 hari dalam seminggu. Konsumsi pangan sumber protein nabati berasal dari tempe dan tahu dengan rata-rata frekwensi makan dari sumber pangan tersebut adalah 3 sampai 5 hari dalam seminggu.

Coping mechanism lain yang juga dominan dilakukan oleh petani untuk mendukung kebutuhan konsumsi keluarganya adalah mengumpulkan makanan dari alam. Biasanya mereka mencari ikan di sawah yang tergenang banjir sebagai tambahan lauk pauk sehari-hari, serta sayuran seperti kangkung, pakis, genjer, dan sebagainya sehingga kebutuhan pangan petani dan keluarganya dapat dipenuhi. Keterbatasan pendapatan menyebabkan petani lebih memprioritaskan pada pembelian kebutuhan pangan pokok yaitu beras. Sementara pembelian kebutuhan pangan lain seperti untuk pembelian lauk-pauk dikurangi kuantitasnya. Hal ini yang dikatakan oleh Usfar (2002), sebagai strategi penghematan.

¹ Tabel 2. Sebaran rumah tangga dalam perubahan kebiasaan makan

Perilaku	Jawaban	n	%
Mengurangi pembelian kebutuhan pangan	Tidak pernah	148	60
	Jarang	33	13
	Kadang-kadang	48	19
	Sering	18	7
	Selalu	0	0
	Total	247	100
Mengurangi pembelian susu balita	Tidak pernah	239	97
	Jarang	3	1
	Kadang-kadang	2	1
	Sering	3	1
	Selalu	0	0
	Total	247	100
Mengganti beras dengan makanan pokok lain	Tidak pernah	242	98
	Jarang	0	0
	Kadang-kadang	5	2
	Sering	0	0
	Selalu	0	0
	Total	247	100
Mengganti protein hewani dengan protein nabati	Tidak pernah	88	36
	Jarang	70	28
	Kadang-kadang	43	17
	Sering	36	15
	Selalu	10	4
	Total	247	100
Mengurangi porsi makan	Tidak pernah	232	94
	Jarang	10	4
	Kadang-kadang	5	2
	Sering	0	0
	Selalu	0	0
	Total	247	100
Mengumpulkan makanan dari alam	Tidak pernah	115	47
	Jarang	50	20
	Kadang-kadang	43	17
	Sering	33	13
	Selalu	6	2
	Total	247	100

Sumber: Data Primer diolah, 2018.

Memperoleh bantuan pangan dari saudara ternyata paling dominan dilakukan oleh rumah tangga petani (Tabel 3). Hasil wawancara dengan petani terungkap bahwa pada saat petani mengalami kegagalan panen biasanya mereka mendapatkan bantuan pangan berupa gabah ataupun beras dari saudara-saudara mereka ataupun orang tua mereka. Menurut Koentjaraningrat (1994), hal ini merupakan sesuatu hal wajar bagi komunitas petani di perdesaan mengingat dorongan loyalitas lokal yang kuat disertai etika kebersamaan dalam menjalin jaringan hubungan sosial dengan kerabat, tetangga dan kenalan. Besarnya beban

tanggung yang harus dipikul rumah tangga petani merupakan tanggung jawab sosial agar sesama kerabat bersama-sama terlepas atau paling tidak bebannya berkurang dari ragam persoalan yang dihadapi sebagai akibat dari desakan ekonomi.

Terkait dengan program ketahanan pangan yang digulirkan oleh pemerintah, pendistribusian raskin umumnya disamaratakan, Hal ini sejalan dengan temuan Purwanti dan Ariani (2008), bahwa di Sulujambu dan Luwu Sulawesi Selatan, pendistribusian beras miskin tidak terbatas pada rumah tangga miskin, akan tetapi cenderung diratakan untuk semua warga. Menurut petani, bantuan pangan yang mereka terima biasanya bersifat insidental berupa mie instan dan makanan siap saji lainnya manakala banjir sampai menggenangi pemukiman warga. Hal ini sejalan dengan Usfar (2002), yang menyatakan bahwa *coping mechanism* yang biasa dilakukan oleh rumah tangga pada saat terjadi kekurangan pangan adalah dengan cara mengakses bantuan pangan.

Tabel 3. Sebaran rumah tangga dalam penambahan akses dengan segera terhadap pangan

Perilaku	Jawaban	n	%
Bantuan pangan pemerintah	Tidak pernah	116	47
	Jarang	14	6
	Kadang-kadang	21	9
	Sering	28	11
	Selalu	68	28
	Total	247	100
Bantuan pangan dari saudara	Tidak pernah	77	31
	Jarang	85	34
	Kadang-kadang	48	19
	Sering	33	13
	Selalu	4	2
	Total	247	100
Mengikuti program pemerintah	Tidak pernah	94	38
	Jarang	28	11
	Kadang-kadang	8	3
	Sering	55	22
	Selalu	62	25
	Total	247	100
Menerima kupon raskin	Tidak pernah	166	67
	Jarang	0	0
	Kadang-kadang	5	2
	Sering	23	9
	Selalu	53	21
	Total	247	100
Melakukan pertukaran pangan dengan tetangga	Tidak pernah	199	40
	Jarang	65	26
	Kadang-kadang	20	8
	Sering	28	11
	Selalu	35	14

Perilaku	Jawaban	n	%
	Total	247	100

Sumber: Data Primer diolah, 2018.

1 Perubahan distribusi dan frekwensi makan yang dilakukan oleh rumah tangga petani di daerah rawan banjir yang dominan dilakukan adalah lebih mengutamakan anak-anak dari pada orang dewasa dalam hal makanan. Sementara mengurangi frekwensi makan hanya dilakukan oleh sebagian kecil rumah tangga (Tabel 4). Hasil wawancara dengan petani terungkap bahwa rata-rata kebiasaan makan rumah tangga petani adalah 3 kali sehari yang biasanya dengan lauk pauk seadanya. Walaupun demikian, hal ini menurut Maxwel dan Frankenberger (1992), tentunya sangat terkait dengan budaya setempat.

1 Tabel 4. Sebaran rumah tangga dalam perubahan distribusi dan frekwensi makan

Perilaku	Jawaban	n	%
Mengutamakan anak-anak dari pada orang dewasa	Tidak pernah	158	64
	Jarang	5	2
	Kadang-kadang	15	6
	Sering	15	6
	Selalu	54	22
	Total	247	100
Mengurangi makan	Tidak pernah	229	93
	Jarang	15	6
	Kadang-kadang	2	1
	Sering	1	0
	Selalu	0	0
	Total	247	100

Secara umum, *coping mechanism* menambah akses dengan segera untuk membeli pangan yang paling dominan dilakukan oleh rumah tangga petani adalah meminjam uang dari saudara dekat. Alasan yang paling mendasar adalah adanya pertalian darah sehingga prosesnya lebih mudah dibandingkan dengan minjam uang dari saudara jauh. Sementara meminjam uang dari saudara jauh hanya dilakukan oleh 11 persen rumah tangga. Membeli pangan dengan cara berhutang cukup dominan juga dilakukan oleh petani. Biasanya mereka berhutang ke warung yang dekat dengan rumah petani (Tabel 5).

1 Tabel 5. Sebaran rumah tangga dalam penambahan akses dengan segera untuk membeli pangan

Perilaku	Jawaban	n	%
Mengambil tabungan	Tidak pernah	233	94
	Jarang	5	2
	Kadang-kadang	3	1

	Sering	5	2
	Selalu	1	0
	Total	247	100
1 Meminjam uang dari saudara dekat	Tidak pernah	84	34
	Jarang	103	42
	Kadang-kadang	30	12
	Sering	25	10
	Selalu	5	2
	Total	247	100
Meminjam uang dari saudara jauh	Tidak pernah	218	88
	Jarang	5	2
	Kadang-kadang	13	5
	Sering	8	3
	Selalu	3	1
	Total	247	100
Berhutang ke warung	Tidak pernah	140	57
	Jarang	75	30
	Kadang-kadang	9	4
	Sering	20	8
	Selalu	3	1
	Total	247	100

Sumber: Data Primer diolah, 2018.

1 Berdasarkan pada uraian di atas serta hasil analisis, maka *coping mechanism* yang dilakukan oleh rumah tangga petani di daerah rawan banjir Kabupaten Pangandaran secara umum rata-rata berada pada kategori sedang. Temuan penelitian ini sejalan dengan Martianto dkk (2006), yang membagi *coping mechanism* rumah tangga menjadi dua, yaitu tahap adaptasi dan divestasi. Tahap adaptasi dilakukan saat kondisi ketidaktahanan pangan rumah tangga berada pada tingkat sedang, sedangkan divestasi dilakukan saat kondisi ketidaktahanan pangan berada pada tingkat tinggi dan parah. *Coping mechanism* yang dilakukan rumah tangga pada tahap divestasi antara lain menjual aset likuid dan aset produktif, migrasi (pindah selamanya).

KESIMPULAN DAN SARAN

1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa secara umum *coping mechanism* yang dilakukan oleh rumah tangga petani di daerah rawan banjir Kabupaten Pangandaran berada pada kategori sedang.

Saran

Berdasarkan pada kesimpulan maka dapat disarankan sebagai berikut:

1. Pengembangan agroindustri kecil sebaiknya lebih diperhatikan oleh pemerintah, misalnya dengan memberikan bantuan permodalan disertai dengan pelatihan dan pembinaan yang lebih intensif.
2. Penciptaan lapangan kerja di sektor non farm supaya lebih diperhatikan misalnya dengan membuat proyek yang sifatnya padat karya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya disampaikan kepada Dr. Ir. Lies Sulistyowati, M.S. selaku Ketua Tim Promotor, Prof. Dr. Ir. H. Tuhpawan Priatna Sendjaja, dan Nono Carsono, S.P., M.Sc., Ph.D., selaku Anggota Tim Promotor yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan Disertasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. 2011. *Pedoman umum adaptasi perubahan iklim sektor pertanian*. Jakarta: Kementerian Pertanian.
- Bappeda Kabupaten Pangandaran. 2015. *Profil daerah kabupaten pangandaran 2015*. Ciamis: BPS.
- Karmana, Maman Haeruman. 2013. *Membangun kedaulatan pertanian: perspektif alternatif untuk mewujudkan daya saing berkelanjutan*. Bandung: Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Unpad.
- Kementerian Lingkungan Hidup PPE Jawa. 2015. *DAS citanduy*. <http://ppejawa.com/ekoregion/das-citanduy/>. [12 Nopember 2015].
- Kementerian Pertanian. 2014. *Rencana strategis kementerian pertanian tahun 2015 – 2019*. Kementerian Pertanian : Jakarta.
- Koentjaraningrat. 1994. *Masyarakat desa di indonesia*. Jakarta: Lembaga Penerbit FE-UI.
- Maxwell, S and T. Frankenberger. 1992. *Household Food Security: Concepts, Indicators, Measurements: A Technical Review*. Rome: International Fund for Agricultural Development/United Nations Children's Fund.
- Mutiara, E. 2008. Analisis strategi food coping keluarga dan penentuan indikator kelaparan. *Jurnal Media Gizi dan Keluarga*. 32 (1) Juli 2008: 21 – 31.
- Nurmanaf, A. Rozani. 2006. *Peran sektor pertanian terhadap pendapatan rumah tangga petani berlahan sempit*. Jakarta: Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian Departemen Pertanian.
- Sari, A.K. dan Andrias, D.R. 2013. Faktor sosial ekonomi yang berhubungan dengan ketahanan pangan rumah tangga nelayan perkotaan di surabaya. *Media Gizi Indonesia*. 9 (1) 2013: 54-59.
- Schoones. 1998. *Sustainable rural livelihoods a framework for analysis*. IDS Working Paper 72. Sussex. Institute of Development Studies.
- Scott, James H. 1976. A theory of optimal capital structure. *Bell Journal of Economics*. 7 (1): 33-54.

Usfar, A. 2002. *Household coping strategies for food security in indonesia and the relation to nutritional status: a comparison before and after 1997 economic crisis*. Germany: Verlag Grauer.

COPING MECHANISM RUMAH TANGGA PETANI PADI DI DAERAH RAWAN BANJIR KABUPATEN PANGANDARAN

ORIGINALITY REPORT

83%

SIMILARITY INDEX

83%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

digital.library.ump.ac.id

Internet Source

83%

Exclude quotes Off

Exclude matches < 80%

Exclude bibliography Off